

Integrasi Tasawuf Falsafi dalam Pendidikan Agama Islam di Era Algoritma: Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Spiritualitas Digital

Bayu Mujrimin¹, Zulaekah Zulaekah², Sumianti Sumianti³

¹STAI Ibnu Sina Batam, Indonesia

²STIT Mumtaz Karimun, Indonesia

³Universitas Islam Jakarta, Indonesia

Email: ¹bayumuhsinin10@gmail.com, ²zulaekahekh@gmail.com, ³sumianti@uis.ac.id

Received:
18 Juni 2026

Revised:
18 Juli 2026

Accepted:
29 Juli 2026

Published:
8 Agustus 2026

ABSTRACT

Keywords:

Algorithmic Era;
Digital Spirituality;
Islamic Religious
Education;
Philosophical
Sufism; Curriculum
Reconstruction

The rapid advancement of artificial intelligence, algorithmic systems, and big data has transformed educational practices while raising concerns about declining spiritual awareness and ethical values. Islamic Religious Education (Pendidikan Agama Islam/PAI) is therefore expected to strengthen not only digital competencies but also learners' moral and spiritual development. This study analyzes the integration of philosophical Sufism (tasawuf falsafi) into PAI as a foundation for reconstructing a digital spirituality-based curriculum in the algorithmic era. Using a qualitative library research approach, the study examines classical works of philosophical Sufism alongside contemporary literature on Islamic education and digital technology. The findings reveal that the concepts of ma'rifah, mahabbah, tazkiyat al-nafs, and insan kamil provide a philosophical framework for reinforcing learners' ethical and spiritual dimensions amid algorithmic dominance. These values can be integrated through the reformulation of educational objectives, reflective learning materials, and pedagogical practices that foster self-awareness, digital ethics, and critical reflection. This study proposes a conceptual curriculum framework that integrates technological advancement with Islamic spirituality, enabling PAI to respond more effectively to contemporary educational challenges.

ABSTRAK

Kata Kunci:

Era Algoritma;
Spiritualitas
Digital; Pendidikan
Agama Islam;
Tasawuf Falsafi;
Rekonstruksi
Kurikulum

Perkembangan kecerdasan buatan, sistem algoritmik, dan *big data* telah mengubah praktik pendidikan sekaligus memunculkan tantangan berupa melemahnya kesadaran spiritual dan nilai-nilai etis. Kondisi tersebut menuntut Pendidikan Agama Islam (PAI) tidak hanya mengembangkan kompetensi digital, tetapi juga memperkuat pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik. Penelitian ini bertujuan menganalisis integrasi tasawuf falsafi sebagai landasan rekonstruksi kurikulum PAI berbasis spiritualitas digital pada era algoritma. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka melalui analisis terhadap literatur klasik tasawuf falsafi dan berbagai penelitian mutakhir mengenai pendidikan Islam serta teknologi digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep *ma'rifah*, *mahabbah*, *tazkiyat al-nafs*, dan *insan kamil* menyediakan kerangka filosofis untuk memperkuat dimensi etis dan spiritual peserta didik di tengah dominasi teknologi algoritmik. Integrasi nilai-nilai tersebut dapat diwujudkan melalui perumusan tujuan pembelajaran, pengembangan materi reflektif, serta strategi pembelajaran yang menumbuhkan kesadaran diri, etika digital, dan refleksi kritis. Penelitian ini menawarkan kerangka konseptual pengembangan kurikulum yang mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan spiritualitas Islam sehingga PAI tetap relevan dalam menghadapi tantangan pendidikan kontemporer.

PENDAHULUAN

Perkembangan kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), algoritma digital, dan teknologi berbasis data telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan, berinteraksi, dan mengambil keputusan (Ghozali, 2025; Liao et al., 2025; W. Wibowo et al., 2026). Dunia pendidikan menjadi salah satu sektor yang mengalami perubahan paling cepat karena proses pembelajaran kini semakin didukung oleh sistem digital yang mampu menyesuaikan materi, menganalisis capaian belajar, hingga menghasilkan berbagai bentuk konten secara otomatis (Aulia et al., 2025; Rifki Maulana et al., 2023; Zuhri & Amirah, 2026). Transformasi tersebut membuka peluang bagi peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi pada saat yang sama memunculkan persoalan baru berkaitan dengan pembentukan karakter, kedalaman refleksi, serta penguatan dimensi spiritual peserta didik (Ilham et al., 2021; Nursalim et al., 2023; Yusuf et al., 2023).

Perubahan tersebut juga memengaruhi Pendidikan Agama Islam (PAI). Selama ini PAI tidak hanya berorientasi pada penguasaan pengetahuan keislaman, tetapi juga pada pembentukan akhlak, penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*), dan pengembangan kesadaran spiritual (Nursyamsu et al., 2022; Sya'adah et al., 2025; Tanjung et al., 2025). Dominasi algoritma yang mengedepankan kecepatan, efisiensi, dan personalisasi informasi berpotensi menggeser proses pendidikan menuju aktivitas yang semakin mekanistik (Ouyang et al., 2022; Sein Minn, 2022; Chiu et al., 2023). Peserta didik memperoleh informasi dalam jumlah yang melimpah, tetapi belum tentu memiliki ruang yang cukup untuk bertafakkur, bertadabbur, dan melakukan *muhasabah* sebagai bagian penting dari proses pembentukan kepribadian muslim (Nursyamsu et al., 2022).

Perkembangan *artificial intelligence*, *big data*, dan *machine learning* semakin memperkuat perubahan tersebut. Berbagai platform berbasis AI mampu menghasilkan materi pembelajaran, memberikan umpan balik secara otomatis, hingga menyusun rekomendasi belajar berdasarkan perilaku pengguna. Sistem seperti ini memberikan banyak kemudahan, namun sekaligus menimbulkan persoalan epistemologis karena pengetahuan semakin dibentuk oleh mekanisme algoritma yang bekerja melalui personalisasi, prediksi, dan pengelompokan data. Kondisi tersebut dapat membatasi keluasan cara berpikir, memperkuat *echo chamber*, dan mengurangi proses pencarian pengetahuan yang bersifat reflektif apabila tidak diimbangi dengan literasi digital dan kesadaran etis yang memadai (Harris et al., 2025; Prasetya, 2025; UNESCO, 2018).

Dalam perspektif pendidikan Islam, kemajuan teknologi bukanlah sesuatu yang harus dihindari, melainkan diarahkan agar tetap sejalan dengan tujuan pendidikan yang menempatkan manusia sebagai makhluk yang memiliki dimensi intelektual, moral, dan spiritual. Pendidikan Islam memandang ilmu bukan sekadar instrumen untuk menguasai teknologi, tetapi sebagai jalan mendekatkan diri kepada Allah Swt. melalui penguatan akhlak, hikmah, dan kesadaran akan tanggung jawab sebagai khalifah di bumi. Karena itu, pemanfaatan teknologi digital perlu disertai dengan landasan nilai yang mampu menjaga keseimbangan antara perkembangan intelektual dan pembinaan spiritual.

Berbagai penelitian sebelumnya telah membahas hubungan antara teknologi digital dan pendidikan Islam dari beragam sudut pandang. Sebagian penelitian menyoroti pemanfaatan kecerdasan buatan dalam pembelajaran dan pentingnya kerangka etika dalam implementasinya (Haug et al., 2024; Pranoto & Haryanto, 2024; Mahendra et al., 2025; Rahim et al., 2025; Wibowo et al., 2026). Penelitian lain mengkaji dampak algoritma terhadap produksi pengetahuan, literasi digital, dan tata kelola informasi pada masyarakat modern (Islam & Khan, 2024; M. J. Ma'arif et al., 2025; Reddy et al., 2023). Kajian-kajian tersebut memperlihatkan bahwa transformasi digital menghadirkan tantangan yang tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menyentuh aspek moral, epistemologis, dan kemanusiaan.

Di sisi lain, penelitian mengenai tasawuf lebih banyak membahas pembinaan akhlak, penyucian jiwa, pendidikan karakter, dan pengembangan spiritualitas dalam kehidupan muslim. Konsep *ma'rifah*, *mahabbah*, *tazkiyat al-nafs*, serta *insan kamil* dipandang sebagai fondasi pembentukan manusia yang utuh karena mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, emosional, dan spiritual (Ma'arif et al., 2025; Mujiburrohman & Pramono, 2025). Meskipun demikian, konsep-konsep tersebut masih relatif jarang diposisikan sebagai landasan konseptual dalam merespons perubahan pendidikan pada era algoritma.

Kondisi tersebut menunjukkan adanya ruang penelitian yang masih terbuka. Sebagian besar penelitian mengkaji digitalisasi pendidikan dan kecerdasan buatan dari perspektif teknologi maupun pedagogi, sedangkan penelitian tentang tasawuf falsafi lebih banyak ditempatkan dalam ranah filsafat atau spiritualitas Islam. Integrasi antara tasawuf falsafi dan rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam berbasis spiritualitas digital belum banyak dibahas secara sistematis. Padahal, pendekatan ini berpotensi menghadirkan paradigma pendidikan yang tidak hanya adaptif terhadap perkembangan teknologi, tetapi juga tetap menjaga orientasi transendental dalam proses pembelajaran.

Kebaruan penelitian ini terletak pada upaya mengintegrasikan konsep-konsep utama tasawuf falsafi ke dalam rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam sebagai respons terhadap perkembangan era algoritma. Penelitian ini tidak hanya memandang tasawuf sebagai ajaran spiritual individual, tetapi sebagai kerangka epistemologis yang dapat memperkuat tujuan, materi, dan strategi pembelajaran PAI sehingga mampu menghasilkan peserta didik yang memiliki kompetensi digital sekaligus kesadaran spiritual yang utuh.

Berdasarkan latar belakang tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis relevansi tasawuf falsafi dalam Pendidikan Agama Islam pada era algoritma serta merumuskan kerangka konseptual rekonstruksi kurikulum berbasis spiritualitas digital. Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi bagi pengembangan pendidikan Islam yang mampu mengintegrasikan kemajuan teknologi dengan nilai-nilai spiritual, sehingga pembelajaran tetap berorientasi pada pembentukan insan yang berilmu, berakhlak, dan memiliki kedalaman makna dalam menghadapi transformasi digital.

METODE PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi pustaka (*library research*) untuk mengkaji secara kritis integrasi tasawuf falsafi dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam pada era algoritma. Pendekatan ini dipilih untuk menelaah secara mendalam konsep, nilai, dan landasan filosofis tasawuf falsafi serta menghubungkannya dengan dinamika pendidikan Islam di tengah perkembangan *artificial intelligence*, algoritma, dan *big data* (Creswell & Poth, 2023). Melalui analisis terhadap berbagai literatur ilmiah yang relevan, penelitian ini berupaya mengidentifikasi, membandingkan, dan mensintesis berbagai perspektif untuk membangun kerangka konseptual yang komprehensif mengenai spiritualitas digital dalam Pendidikan Agama Islam.

Sumber Data

Sumber data penelitian ini mencakup literatur primer dan sekunder yang relevan dengan kajian tasawuf falsafi, Pendidikan Agama Islam, serta perkembangan teknologi digital. Literatur primer berupa karya-karya pemikiran tokoh tasawuf, khususnya Al-Ghazali, Ibn 'Arabi, dan Seyyed Hossein Nasr, yang digunakan untuk menggali konsep tentang hakikat manusia,

pengetahuan, kesadaran spiritual, dan hubungan manusia dengan Tuhan. Sementara itu, literatur sekunder meliputi artikel ilmiah, buku, dan hasil penelitian yang membahas Pendidikan Agama Islam, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), algoritma, transformasi digital, dan spiritualitas digital. Keseluruhan sumber tersebut dianalisis secara kritis untuk menemukan keterkaitan antara prinsip-prinsip tasawuf falsafi dengan dinamika pendidikan dan kehidupan manusia di tengah perkembangan teknologi kecerdasan buatan, serta sumber data sebagai pijakan untuk memahami peluang dan tantangan pengembangan dimensi spiritual dalam ekosistem pendidikan berbasis teknologi.

Pengumpulan Data

Pengumpulan data dilakukan melalui penelusuran dan penelaahan secara sistematis terhadap berbagai sumber akademik yang relevan dengan fokus penelitian. Proses penelusuran diarahkan pada literatur yang memiliki keterkaitan substantif dengan tasawuf falsafi, Pendidikan Agama Islam, kecerdasan buatan (*artificial intelligence*), algoritma, serta perkembangan spiritualitas dalam ruang digital. Setiap sumber dipilih secara selektif dengan mempertimbangkan kesesuaian tema, kredibilitas dan otoritas penulis, kualitas publikasi, serta kontribusinya dalam memperkuat argumentasi dan kerangka konseptual penelitian. Selanjutnya, informasi yang diperoleh dari berbagai sumber dibandingkan, dikaji secara kritis, dan diinterpretasikan untuk mengidentifikasi gagasan, konsep, serta hubungan antarkonsep yang relevan dengan permasalahan penelitian. Proses tersebut dilakukan agar data yang digunakan tidak sekadar bersifat deskriptif, tetapi mampu memberikan dasar analitis yang kuat dalam memahami hubungan antara dimensi spiritual, pendidikan Islam, dan perkembangan teknologi kecerdasan buatan (Fadli, 2021; Adlini et al., 2022; Sugiyono, 2023).

Analisis Data

Analisis data dilakukan menggunakan teknik *content analysis* untuk mengidentifikasi, mengorganisasi, mengategorikan, dan menginterpretasikan berbagai konsep serta gagasan yang muncul dalam literatur terkait tasawuf falsafi, rekonstruksi kurikulum, kecerdasan buatan, dan spiritualitas digital (Ahmed et al., 2025; Miles et al., 2018). Tahap analisis dilakukan dengan menelaah makna dan keterkaitan antarkonsep secara sistematis sehingga diperoleh pola pemikiran yang dapat menjelaskan posisi nilai-nilai tasawuf dalam konteks pendidikan dan perkembangan teknologi algoritmik. Hasil analisis selanjutnya dikaji melalui perspektif filosofis untuk memahami dimensi epistemologis, etis, dan spiritual dari pemikiran tasawuf falsafi, serta perspektif pedagogis untuk melihat implikasinya terhadap proses dan tujuan pendidikan. Interpretasi tersebut diarahkan pada upaya merumuskan relevansi nilai-nilai seperti kesadaran diri, penyucian jiwa, integrasi ilmu dan spiritualitas, serta orientasi ketuhanan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Perkembangan teknologi berbasis algoritma menghadirkan perubahan mendasar terhadap proses pendidikan, terutama dalam cara peserta didik memperoleh pengetahuan, membangun pengalaman belajar, dan berinteraksi dengan lingkungan digital. Transformasi tersebut tidak hanya menghadirkan peluang melalui pemanfaatan *artificial intelligence*, *big data*, dan berbagai platform pembelajaran digital, tetapi juga memunculkan tantangan terhadap pembentukan karakter, kesadaran spiritual, serta kedalaman refleksi dalam proses pendidikan. Analisis terhadap berbagai literatur memperlihatkan bahwa persoalan tersebut tidak dapat

dijawab hanya melalui penguatan kompetensi digital, melainkan memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan dimensi intelektual, moral, dan spiritual.

Penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf falsafi menawarkan kerangka konseptual yang relevan untuk merespons perubahan tersebut. Nilai-nilai seperti *ma'rifah*, *mahabbah*, *tazkiyat al-nafs*, dan *insan kamil* tidak hanya memiliki makna teologis, tetapi juga memberikan landasan filosofis bagi pengembangan Pendidikan Agama Islam yang lebih reflektif, humanis, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi. Integrasi nilai-nilai tersebut memungkinkan kurikulum PAI tidak berhenti pada penguasaan materi keagamaan, tetapi juga menguatkan kesadaran spiritual peserta didik dalam menghadapi dinamika era algoritma.

Relevansi Tasawuf Falsafi pada Era Algoritma

Dominasi *artificial intelligence*, *big data*, dan media digital telah mengubah cara manusia memperoleh pengetahuan dan membangun relasi sosial. Algoritma tidak lagi berfungsi sebagai instrumen teknis, tetapi ikut menentukan informasi yang diterima, pilihan yang diambil, bahkan cara individu memahami realitas. Perubahan tersebut mendorong lahirnya fenomena dehumanisasi digital, yaitu kecenderungan menempatkan manusia sebagai objek data yang dianalisis dan diprediksi oleh sistem digital (Farkhah et al., 2024; Zuhri & Amirah, 2026).

Perubahan tersebut juga memengaruhi proses belajar. Kemudahan memperoleh informasi mendorong budaya instan yang mengurangi ruang refleksi, kontemplasi, dan pencarian makna. Pengetahuan lebih sering diperoleh melalui mekanisme rekomendasi algoritma daripada proses eksplorasi yang kritis. Masinambow et al. (2025) menunjukkan bahwa penggunaan teknologi yang berlebihan berpotensi mengurangi empati, keterlibatan emosional, dan kemampuan reflektif. Kondisi tersebut memperlihatkan bahwa tantangan pendidikan pada era algoritma tidak hanya berkaitan dengan literasi digital, tetapi juga dengan penguatan kesadaran batin peserta didik.

Dalam konteks tersebut, tasawuf falsafi menawarkan perspektif yang berbeda terhadap hubungan manusia dan teknologi. Al-Ghazali memandang bahwa krisis terbesar manusia bukan terletak pada keterbatasan pengetahuan, melainkan pada hati yang kehilangan orientasi kepada Allah Swt. (Al-Ghazali, 1997). Perspektif ini menunjukkan bahwa penyelesaian persoalan pendidikan tidak cukup dilakukan melalui penguasaan teknologi, tetapi juga melalui penguatan dimensi spiritual yang mampu mengarahkan penggunaan teknologi kepada kemaslahatan.

Konsep *ma'rifah*, *mahabbah*, *tazkiyat al-nafs*, dan *muraqabah* memberikan ruang bagi peserta didik untuk mengembangkan kesadaran diri sekaligus kemampuan mengendalikan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Ibn 'Arabi memandang bahwa perjalanan spiritual merupakan proses mengenali realitas ilahiah yang melahirkan kesadaran terhadap hakikat manusia. Perspektif tersebut memperlihatkan bahwa spiritualitas tidak bertentangan dengan perkembangan teknologi, tetapi justru menjadi fondasi agar teknologi tetap berada dalam kerangka nilai-nilai Islam.

Kontribusi Tasawuf Falsafi terhadap Pendidikan Agama Islam

Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa penguatan dimensi spiritual menjadi kebutuhan yang semakin mendesak dalam Pendidikan Agama Islam pada era algoritma. Transformasi digital telah memperluas akses terhadap pengetahuan keagamaan, tetapi belum sepenuhnya mampu menghadirkan pengalaman belajar yang mendorong kedalaman refleksi dan pembentukan kesadaran batin. Akibatnya, pembelajaran sering kali berhenti pada penguasaan konsep dan informasi, sementara internalisasi nilai-nilai keislaman belum berkembang secara

optimal. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI memerlukan pendekatan yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara lebih seimbang (Khoiriyah, 2024; Wibowo et al., 2025).

Perspektif tasawuf falsafi menawarkan landasan yang relevan untuk menjawab kebutuhan tersebut. Al-Ghazali (1997) menempatkan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) sebagai tujuan utama pendidikan sehingga proses belajar tidak hanya menghasilkan penguasaan ilmu, tetapi juga membentuk kedekatan manusia dengan Allah Swt. Orientasi ini memperluas fungsi Pendidikan Agama Islam dari sekadar penyampaian materi menjadi proses pembentukan karakter dan pengembangan kesadaran spiritual yang berkelanjutan.

Konsep *mahabbah* juga memberikan dimensi etik yang penting dalam pembelajaran. Hubungan manusia dengan Allah Swt. yang dibangun atas dasar cinta akan melahirkan perilaku yang didasarkan pada keikhlasan, tanggung jawab, kesabaran, dan kepedulian terhadap sesama. Nilai-nilai tersebut menjadi fondasi pembentukan *akhlaq al-karimah* yang tidak hanya dipahami sebagai norma, tetapi berkembang menjadi karakter yang melekat dalam diri peserta didik (Maksudin, 2023). Perspektif ini memperlihatkan bahwa pembelajaran agama akan lebih bermakna apabila mampu menghadirkan pengalaman spiritual yang memengaruhi cara berpikir dan bertindak.

Literatur yang dianalisis juga menunjukkan bahwa konsep *meaningful learning* memiliki titik temu dengan pendekatan tasawuf falsafi. Pembelajaran yang bermakna tidak hanya menekankan penguasaan informasi, tetapi juga proses refleksi yang memungkinkan peserta didik memahami hubungan antara ilmu, pengalaman hidup, dan tanggung jawab moral. Rijal et al. (2025) menjelaskan bahwa pengalaman belajar yang reflektif mampu memperkuat internalisasi nilai sekaligus membentuk kesadaran yang lebih mendalam. Integrasi dimensi spiritual memperkaya pendekatan konstruktivistik karena proses belajar tidak hanya menghasilkan pemahaman rasional, tetapi juga perubahan sikap dan orientasi hidup.

Sintesis berbagai pandangan tersebut menunjukkan bahwa kontribusi tasawuf falsafi terhadap Pendidikan Agama Islam tidak berhenti pada penguatan aspek spiritual, tetapi juga menghadirkan paradigma pembelajaran yang lebih utuh. Pendidikan dipahami sebagai proses membangun manusia yang mampu mengintegrasikan ilmu pengetahuan, kesadaran diri, dan tanggung jawab moral dalam menghadapi perkembangan teknologi.

Model Integrasi Tasawuf Falsafi dalam Kurikulum Pendidikan Agama Islam

Analisis penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi tasawuf falsafi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam dapat dilakukan melalui penguatan tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, materi ajar, dan strategi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dalam membangun kurikulum yang tidak hanya berorientasi pada pencapaian kompetensi akademik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan spiritualitas peserta didik.

Pada aspek tujuan pembelajaran, orientasi kurikulum perlu diarahkan pada pengembangan manusia yang memiliki keseimbangan antara kecerdasan intelektual, kematangan emosional, dan kesadaran spiritual. Konsep *insan kamil* menjadi landasan filosofis dalam merumuskan capaian pembelajaran yang tidak hanya mengukur penguasaan materi, tetapi juga perkembangan akhlak, tanggung jawab sosial, dan hubungan manusia dengan Allah Swt. Perspektif tersebut sejalan dengan pandangan Al-Ghazali (1997) yang menempatkan penyucian jiwa sebagai inti dari proses pendidikan.

Materi pembelajaran juga memerlukan rekonstruksi agar tidak berhenti pada penyampaian konsep-konsep normatif. Nilai-nilai seperti *ma'rifah*, *mahabbah*, *muraqabah*, dan

tazkiyat al-nafs dapat diintegrasikan ke dalam berbagai tema Pendidikan Agama Islam sehingga peserta didik tidak hanya memahami aspek hukum ibadah, tetapi juga menghayati makna spiritual yang melandasinya. Pendekatan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi proses refleksi sekaligus memperkuat hubungan antara ajaran Islam dan realitas kehidupan digital (Choiriyah et al., 2025).

Strategi pembelajaran perlu diarahkan pada aktivitas yang mendorong keterlibatan aktif peserta didik dalam membangun pengalaman spiritual. Diskusi reflektif, penulisan jurnal refleksi, *self-assessment*, pembelajaran berbasis pengalaman, dan praktik kontemplasi sederhana menjadi alternatif yang mampu menghubungkan pengetahuan dengan pembentukan karakter. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa teknologi dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran tanpa menghilangkan ruang refleksi dan pengembangan kesadaran diri.

Secara keseluruhan, integrasi tasawuf falsafi dalam kurikulum Pendidikan Agama Islam tidak dimaksudkan untuk menggantikan struktur kurikulum yang telah ada, melainkan memperkuat dimensi spiritual sebagai bagian yang tidak terpisahkan dari proses pendidikan. Model ini memungkinkan kurikulum PAI lebih responsif terhadap perubahan zaman tanpa kehilangan orientasi transendental yang menjadi karakter pendidikan Islam.

Rekonstruksi Kurikulum Berbasis Spiritualitas Digital

Perkembangan teknologi digital mendorong perlunya rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya berorientasi pada penguasaan kompetensi akademik, tetapi juga mampu membangun keseimbangan antara kecakapan digital, kematangan moral, dan kesadaran spiritual. Analisis terhadap berbagai literatur menunjukkan bahwa kurikulum yang berkembang pada era algoritma masih didominasi oleh pendekatan yang menekankan efektivitas pembelajaran, penguasaan teknologi, dan pengukuran capaian belajar berbasis data. Sementara itu, dimensi reflektif, kontemplatif, dan pembentukan makna belum memperoleh perhatian yang proporsional. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengembangan kurikulum PAI memerlukan paradigma yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai spiritual Islam.

Dalam perspektif tasawuf falsafi, keseimbangan antara akal dan hati menjadi prinsip utama dalam pembentukan manusia yang utuh. Al-Ghazali menempatkan penyucian jiwa (*tazkiyat al-nafs*) sebagai fondasi bagi berkembangnya ilmu yang bermanfaat, sehingga proses pendidikan tidak berhenti pada penguasaan pengetahuan, tetapi juga membentuk karakter dan orientasi hidup peserta didik (Al-Ghazali, 1997). Prinsip tersebut tetap relevan dalam era digital karena kemajuan teknologi memerlukan kemampuan moral untuk mengarahkan penggunaan teknologi secara bertanggung jawab. Kurikulum berbasis spiritualitas digital tidak memandang teknologi sebagai tujuan, tetapi sebagai sarana untuk memperkuat proses pembelajaran yang berorientasi pada pengembangan manusia secara menyeluruh.

Rekonstruksi kurikulum juga perlu memasukkan dimensi etika digital sebagai bagian dari pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Meliani et al., 2021; Romlah et al., 2024; Maulidy et al., 2026). Perkembangan *artificial intelligence*, media sosial, dan berbagai platform digital menghadirkan persoalan baru yang berkaitan dengan kejujuran akademik, privasi, penyebaran informasi, tanggung jawab sosial, dan penggunaan teknologi secara etis. Nilai-nilai seperti amanah, kejujuran, tanggung jawab, dan keadilan menjadi landasan penting dalam membangun budaya digital yang selaras dengan ajaran Islam. Rahim et al. (2025) menegaskan bahwa pendidikan digital tidak cukup membekali peserta didik dengan keterampilan teknologi, tetapi

juga harus membentuk kesadaran kritis terhadap dampak sosial dan etika dari perkembangan teknologi tersebut.

Konsep *ma'rifah* dan *mahabbah* memberikan dimensi yang lebih mendalam dalam membangun spiritualitas digital. Pengetahuan tidak dipahami sebagai akumulasi informasi, tetapi sebagai jalan untuk mengenali hakikat diri, memahami tujuan hidup, dan memperkuat hubungan dengan Allah Swt. Ibn 'Arabi menjelaskan bahwa perjalanan menuju *insan kamil* berlangsung melalui proses penyempurnaan kesadaran spiritual yang tercermin dalam seluruh aspek kehidupan. Perspektif tersebut memberikan ruang bagi Pendidikan Agama Islam untuk menghadirkan pembelajaran yang mampu menghubungkan perkembangan teknologi dengan nilai-nilai transendental sehingga peserta didik tetap memiliki orientasi hidup yang jelas di tengah derasny arus digital.

Berdasarkan sintesis berbagai literatur, rekonstruksi kurikulum berbasis spiritualitas digital dapat dikembangkan melalui tiga komponen utama, yaitu tujuan pembelajaran, materi pembelajaran, dan strategi pembelajaran. Ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan membentuk kerangka yang utuh sebagaimana disajikan pada Tabel 1.

Tabel 1. Kerangka Rekonstruksi Kurikulum Pendidikan Agama Islam Berbasis Spiritualitas Digital

Komponen Kurikulum	Orientasi Pengembangan	Implementasi
Tujuan Pembelajaran	Penguatan kesadaran spiritual, akhlak, dan kompetensi digital	Mengembangkan peserta didik yang berkarakter, reflektif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi
Materi Pembelajaran	Integrasi konsep <i>ma'rifah</i> , <i>mahabbah</i> , <i>tazkiyat al-nafs</i> , <i>muraqabah</i> , dan <i>insan kamil</i>	Menghubungkan materi PAI dengan etika digital, refleksi diri, dan makna ibadah dalam kehidupan digital
Strategi Pembelajaran	Pedagogi reflektif dan partisipatif	Diskusi reflektif, jurnal spiritual, <i>self-assessment</i> , studi kasus etika digital, dan pemanfaatan AI secara bertanggung jawab

Kerangka tersebut menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum tidak menempatkan spiritualitas dan teknologi sebagai dua unsur yang saling bertentangan. Keduanya dapat diintegrasikan dalam proses pembelajaran selama teknologi diposisikan sebagai instrumen untuk memperkuat pembentukan karakter dan kesadaran spiritual. Pendekatan ini memperluas fungsi Pendidikan Agama Islam dari proses transfer pengetahuan menuju pembentukan manusia yang mampu memanfaatkan teknologi secara kritis, etis, dan bertanggung jawab sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Kontribusi Konseptual Tasawuf Falsafi dalam Pendidikan Agama Islam

Penelitian ini memperlihatkan bahwa integrasi tasawuf falsafi menghadirkan perspektif yang berbeda dibandingkan sebagian besar penelitian terdahulu mengenai digitalisasi pendidikan Islam. Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas pemanfaatan teknologi digital, *e-learning*, maupun kecerdasan buatan sebagai instrumen pembelajaran (Elbawab, 2024; Li et al., 2024; Sailer et al., 2024; Suresman et al., 2025). Sementara itu, penelitian

ini menempatkan spiritualitas sebagai fondasi dalam merespons perubahan yang dihadirkan oleh era algoritma.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya menghubungkan konsep-konsep tasawuf falsafi dengan rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam. Nilai-nilai seperti *ma'rifah*, *mahabbah*, *tazkiyat al-nafs*, dan *insan kamil* diposisikan sebagai kerangka epistemologis sekaligus pedagogis yang memperkuat tujuan, materi, dan strategi pembelajaran. Pendekatan tersebut memperlihatkan bahwa pengembangan kurikulum tidak hanya diarahkan pada peningkatan kompetensi digital, tetapi juga pada pembentukan kesadaran spiritual yang menjadi karakter pendidikan Islam.

Implementasi pendekatan ini tentu menghadapi sejumlah tantangan. Sistem pendidikan yang masih berorientasi pada capaian akademik dan indikator kuantitatif sering kali memberikan ruang yang terbatas bagi pengembangan dimensi afektif dan spiritual. Di sisi lain, kesiapan pendidik dalam mengintegrasikan nilai-nilai tasawuf ke dalam pembelajaran juga masih beragam sehingga diperlukan penguatan kompetensi pedagogis dan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai spiritualitas Islam (Wasito, 2022).

Meskipun demikian, penelitian ini menunjukkan bahwa rekonstruksi kurikulum berbasis spiritualitas digital memiliki prospek yang kuat untuk dikembangkan. Integrasi antara teknologi, etika digital, dan nilai-nilai tasawuf memungkinkan Pendidikan Agama Islam tetap relevan terhadap perkembangan zaman tanpa kehilangan orientasi transendentalnya. Kurikulum yang dibangun atas dasar keseimbangan antara ilmu pengetahuan, teknologi, dan spiritualitas berpotensi melahirkan peserta didik yang memiliki kompetensi digital sekaligus kedewasaan moral dan kedalaman spiritual dalam menghadapi berbagai tantangan pada era algoritma.

KESIMPULAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa tasawuf falsafi memiliki relevansi yang kuat sebagai landasan konseptual dalam pengembangan Pendidikan Agama Islam pada era algoritma. Perkembangan *artificial intelligence*, algoritma, dan *big data* telah mengubah cara peserta didik memperoleh pengetahuan, berinteraksi, dan membangun pengalaman belajar. Perubahan tersebut tidak hanya menghadirkan peluang bagi peningkatan kualitas pembelajaran, tetapi juga memunculkan tantangan berupa melemahnya dimensi reflektif, spiritual, dan pembentukan karakter. Dalam konteks tersebut, nilai-nilai tasawuf falsafi seperti *ma'rifah*, *mahabbah*, *tazkiyat al-nafs*, dan *insan kamil* menawarkan kerangka filosofis yang mampu memperkuat keseimbangan antara perkembangan teknologi dan pembinaan spiritual peserta didik.

Sementara itu, penelitian ini menemukan integrasi tasawuf falsafi yang dapat diwujudkan melalui rekonstruksi kurikulum Pendidikan Agama Islam, mencakup tujuan pembelajaran, materi ajar, dan strategi pembelajaran. Rekonstruksi tersebut tidak diarahkan untuk mengurangi peran teknologi dalam pendidikan, tetapi menempatkan teknologi sebagai sarana yang mendukung penguatan kesadaran diri, etika digital, dan pembentukan akhlak. Pendekatan ini memungkinkan proses pembelajaran tetap responsif terhadap perkembangan era algoritma tanpa kehilangan orientasi transendental yang menjadi karakter utama pendidikan Islam.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas khazanah keilmuan Pendidikan Agama Islam dengan menghadirkan sintesis antara filsafat tasawuf dan paradigma pendidikan digital. Temuan ini memperkaya diskursus yang selama ini lebih banyak menekankan aspek teknologis, dengan menunjukkan bahwa transformasi pendidikan Islam memerlukan fondasi filosofis yang mampu mengintegrasikan perkembangan teknologi dengan dimensi spiritual, etik, dan kemanusiaan. Dengan demikian, penelitian ini menawarkan perspektif baru mengenai konsep spiritualitas

digital sebagai paradigma pengembangan PAI yang lebih holistik, integratif, dan kontekstual terhadap dinamika era algoritma.

Dari sisi praktis, kerangka konseptual yang dihasilkan dapat menjadi acuan bagi pengembang kurikulum, pendidik, dan pembuat kebijakan dalam merancang pembelajaran PAI yang tidak hanya mengembangkan kompetensi digital peserta didik, tetapi juga memperkuat karakter, kesadaran diri, etika bermedia digital, serta tanggung jawab spiritual. Integrasi nilai-nilai tasawuf falsafi dalam proses pembelajaran diharapkan mampu menghasilkan ekosistem pendidikan yang adaptif terhadap inovasi teknologi tanpa kehilangan orientasi pembentukan insan yang berakhlak, reflektif, dan berkepribadian utuh.

Penelitian ini masih bersifat konseptual sehingga membuka ruang yang luas bagi pengembangan kajian empiris. Oleh karena itu, penelitian selanjutnya perlu memvalidasi kerangka konseptual yang ditawarkan melalui implementasi pada berbagai jenjang pendidikan, baik di sekolah, madrasah, maupun perguruan tinggi. Pengujian terhadap implementasi kurikulum berbasis spiritualitas digital juga diperlukan untuk mengevaluasi efektivitasnya dalam memperkuat karakter, etika digital, dan kesadaran spiritual peserta didik di tengah perkembangan teknologi yang terus berlangsung. Dengan demikian, menghasilkan model implementatif yang mampu menjawab tantangan etis, pedagogis, dan spiritual dalam ekosistem pendidikan berbasis kecerdasan buatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Adlini, M. N., Dinda, A. H., Yulinda, S., Chotimah, O., & Merliyana, S. J. (2022). Metode Penelitian Kualitatif Studi Pustaka. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 6(1). <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3394>
- Ahmed, S. K., Mohammed, R. A., Nashwan, A. J., Ibrahim, R. H., Abdalla, A. Q., M. Ameen, B. M., & Khahir, R. M. (2025). Using Thematic Analysis in Qualitative Research. *Journal of Medicine, Surgery, and Public Health*, 6(2), 100198. <https://doi.org/10.1016/j.jglmedi.2025.100198>
- Al-Ghazali. (1997). *Mustasfa min Ilm al-Usul*, Vol. I. <https://archive.org/details/GAZALIMustasfaMinIlmUsul/page/n15/mode/2up>
- Aulia, N., Harahap, U. H., Silitonga, N. E., Sihite, M. L., & Ketaren, M. A. (2025). *Tantangan dan Strategi Manajemen Kurikulum di Era Digital: Studi Literatur untuk Inovasi Pendidikan*. <https://jicnusantara.com/index.php/jiic/article/view/3597>
- Chiu, T. K. F., Xia, Q., Zhou, X., Chai, C. S., & Cheng, M. (2023). Systematic Literature Review on Opportunities, Challenges, and Future Research Recommendations of Artificial Intelligence in Education. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 4, 100118. <https://doi.org/10.1016/J.CAEAI.2022.100118>
- Choiriyah, S. R., Munawir, M., & Agustina, D. (2025). Integrasi Teori Pembelajaran dan Nilai Agama Islam dalam Meningkatkan Kualitas serta Karakter Peserta Didik di Madrasah Ibtidaiyah. *Jurnal Basicedu*, 9(5), 1571–1578. <https://doi.org/10.31004/BASICEDU.V9I5.10755>
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2023). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*, 5th Edition. 552.

- Elbawab, R. (2024). Linking Organisational Learning, Performance, and Sustainable Performance in Universities: An Empirical Study in Europe. *Humanities and Social Sciences Communications* 2024 11:1, 11(1), 626-. <https://doi.org/10.1057/s41599-024-03114-1>
- Fadli, M. R. (2021). Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif. *HUMANIKA*, 21(1). <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Farkhah, H., Muna, S. N., & Faridah, Z. (2024). Digitalisasi Pendidikan Pesantren di Era Society 5.0 Melalui Sistem Administrasi Menggunakan Aplikasi Epesantren di Pondok Pesantren Al-Huda Jetis Kebumen. *Dinamika: Jurnal Studi Kepesantrenan Dan Keislaman*, 2(02), 1–16. <https://ejournal.peradaban.or.id/index.php/dinamika/article/view/14>
- Ghozali, I. F. (2025). Decolonizing Algorithms: Artificial Intelligence Bias and Digital Colonialism in Global South AI Governance. *Jurnal Nawala Politika*, 3(1), 77–92. <https://doi.org/10.24843/JNP.V3I1.342>
- Harris, D., Keefe, S., Jang, H., & Ercan, E. N. (2025). Digitalization in Sustainable Agriculture Supply Chain: How Digital Literacy and Support Affect Attitudes and Adoption Intentions. *International Trade, Politics and Development*, 9(2), 129–144. <https://doi.org/10.1108/itpd-02-2025-0007>
- Haug, N., Dan, S., & Mergel, I. (2024). Digitally-Induced Change in the Public Sector: A Systematic Review and Research Agenda. *Public Management Review*, 26(7), 1963–1987. <https://doi.org/10.1080/14719037.2023.2234917>
- Ilham, M., Meirista, E., & Fredy, F. (2021). *Developing Illustrated Storybook with Local Characters for Financial Literacy Learning in Elementary Schools*. https://journal.staihubbulwathan.id/index.php/alishlah/article/view/489?utm_source=chatgpt.com
- Islam, K. M. A., & Khan, M. S. (2024). The Role of Financial Literacy, Digital Literacy, and Financial Self-Efficacy in FinTech Adoption. *Investment Management and Financial Innovations*, 21(2), 370–380. [https://doi.org/10.21511/IMFI.21\(2\).2024.30](https://doi.org/10.21511/IMFI.21(2).2024.30)
- Khoiriyah, M. (2024). Peran Guru PAI dalam Membangun Akhlak Mulia Siswa pada Era Digital. *JOIES: Journal of Islamic Education Studies*, 9(2), 230–247. <https://doi.org/10.15642/JOIES.2024.9.2.230-247>
- Li, Y., Chen, D., & Deng, X. (2024). The Impact of Digital Educational Games on Student's Motivation for Learning: The Mediating Effect of Learning Engagement and the Moderating Effect of the Digital Environment. *PLoS ONE*, 19(1 January), 1–21. <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0294350>
- Liao, S. M., Haykel, I., Cheung, K., & Matalon, T. (2025). Navigating the Complexities of AI and Digital Governance: The 5W1H Framework. *Journal of Responsible Technology*, 23, 100127. <https://doi.org/10.1016/J.JRT.2025.100127>
- Ma'arif, M. G., Siregar, Z. R. R., Maulana, M., Nasution, M. A., Lubis, Z., & Basri, M. (2025). Konsep Akidah Akhlak dalam Perspektif Imam Al-Ghazali dan Ibnu Miskawaih: Telaah Ulama Ahlussunnah Wal Jama'ah. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(3), 1241–1250. <https://doi.org/10.56832/EDU.V5I3.2082>
- Ma'arif, M. J., Khoiriyah, S., & Anwar, S. (2025). Pesantren and Digital Literacy: Fiqh-Based Assessment of Islamic Teachers' Competency in Strengthening Religious Moderation. *Edukasia Islamika*, 10(2), 181–209. <https://doi.org/10.28918/JEI.V10I2.12117>

- Mahendra, A. A., Defriyadi, Murtaho, A., Baharudin, & Zulhanan. (2025). Pendidikan Lingkungan dalam Perspektif Islam: Integrasi Nilai-Nilai Qur'ani, Etika Ekologis, dan Peran Pendidikan Islam dalam Konservasi Alam. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 10(04), 266–274. <https://doi.org/10.23969/JP.V10I04.36634>
- Maksudin. (2023). Uncovering the Moral Nexus, Morality, Akhlaq, and Character in Islamic Religious Education: A Comprehensive Conceptual Analysis. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 20(1), 119–131. <https://doi.org/10.14421/JPAI.V20I1.7028>
- Masinambow, C. J. R., Lengkong, J. S. J., & Rotty, V. N. J. (2025). Inovasi Digital dalam Manajemen Sekolah: Meningkatkan Kinerja Pendidikan di Era Teknologi. *Academy of Education Journal*, 16(1), 8–17. <https://doi.org/10.47200/AOEJ.V16I1.2686>
- Maulidy, Moh. I., Suharto, B., & Wibowo, W. (2026). Model Empat Pilar Inovasi dalam Sinergitas Kurikulum Pesantren dan Perguruan Tinggi: Studi Kasus Pesantren Luhur Sabilussalam. *DIAJAR: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 5(1), 278–286. <https://doi.org/10.54259/diajar.v5i1.6884>
- Meliani, F., Alawi, D., Yamin, M., Syah, M., & Erihadiana, M. (2021). Manajemen Digitalisasi Kurikulum di SMP Islam Cendekia Cianjur. *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7). <https://doi.org/10.54371/jiip.v4i7.328>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2018). Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook. *SAGE Publications, Inc*, XII–384. <https://us.sagepub.com/en-us/nam/qualitative-data-analysis/book246128>
- Mujiburrohman, M., & Pramono, A. (2025). Konsep Pendidikan Akhlak Menurut Al Ghazali dan Implementasinya di MTs SA Al Islam Jamsaren. *TSAQOFAH*, 6(2), 1419–1433. <https://doi.org/10.58578/TSAQOFAH.V6I2.8539>
- Nursalim, E., Zurqoni, Z., & Khojir, K. (2023). Model of Internalization Religious Character Values to Strengthen Moral Student. *TARBIYA: Journal of Education in Muslim Society*, 10(2), 163–182. <https://doi.org/10.15408/TJEMS.V10I2.37575>
- Nursyamsu, N., Sukandar, A., & Faturrohman, A. A. (2022). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dengan Pendekatan Kontekstual Dalam Membentuk Kepribadian Muslim Siswa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(11), 455–478. <https://doi.org/10.5281/zenodo.6909607>
- Ouyang, F., Zheng, L., & Jiao, P. (2022). Artificial Intelligence in Online Higher Education: A Systematic Review of Empirical Research From 2011 to 2020. *Education and Information Technologies*, 27(6), 7893–7925. <https://doi.org/10.1007/S10639-022-10925-9/TABLES/4>
- Pranoto, B. A., & Haryanto, B. (2024). Shaping Ethical Digital Citizens through Islamic Education: Membentuk Warga Digital yang Beretika melalui Pendidikan Islam. *Indonesian Journal of Islamic Studies*, 12(4), 10.21070/ijis.v12i4.1740–10.21070/ijis.v12i4.1740. <https://doi.org/10.21070/IJIS.V12I4.1740>
- Prasetia, S. A. (2025). Digital Religious Literacy: Countering Radicalism Among Indonesia's Young Generation. *Wahana Akademika: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 12(1). <https://doi.org/10.21580/WA.V12I1.25366>
- Rahim, M., Sudirman, S., Hidayat, R., Yasin, A., Ardiansyah, A., & Nurhayati, N. (2025). Tantangan Epistemologis dan Etika Ilmu Pengetahuan Era Kecerdasan Buatan dalam Perspektif

- Pendidikan Islam. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 9(3), 39528–39533. <https://doi.org/10.31004/JPTAM.V9I3.35054>
- Reddy, P., Chaudhary, K., & Hussein, S. (2023). A Digital Literacy Model to Narrow the Digital Literacy Skills Gap. *Heliyon*, 9(4), e14878. <https://doi.org/10.1016/J.HELIYON.2023.E14878>
- Rifki Maulana, M., Kartika Sari, C., & author Jalan Yani, C. A. (2023). Pengembangan Media Pembelajaran Komadi (Komik Matematika Digital) Berbasis Etnomatematika pada Materi Geometri di Sekolah Dasar. *AKSIOMA: Jurnal Program Studi Pendidikan Matematika*, 12(1), 849–859. <https://doi.org/10.24127/ajpm.v12i1.6504>
- Rijal, A., Mulyono, D., & Pratama, A. (2025). Internalisasi Nilai Karakter Toleransi Melalui Media Poster Keragaman pada Pembelajaran Pendidikan Kewarganegaraan di Sekolah Dasar. *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar*, 9(3), 911–934. <https://doi.org/10.26811/DIDAKTIKA.V9I3.1866>
- Romlah, L. S., Wahid, L., Wakidi, Badruddin, & Purnama, R. (2024). Manajemen Strategis Kurikulum di Era Digital: Systematic Literature Review. *Didaktika: Jurnal Kependidikan*, 13(001 Desemb), 1057–1072. <https://doi.org/10.58230/27454312.1401>
- Sailer, M., Maier, R., Berger, S., Kastorff, T., & Stegmann, K. (2024). Learning Activities in Technology-Enhanced Learning: A Systematic Review of Meta-Analyses and Second-Order Meta-Analysis in Higher Education. *Learning and Individual Differences*, 112, 102446. <https://doi.org/10.1016/J.LINDIF.2024.102446>
- Sein Minn. (2022). AI-Assisted Knowledge Assessment Techniques for Adaptive Learning Environments. *Computers and Education: Artificial Intelligence*, 3, 100050. <https://doi.org/10.1016/J.CAEAI.2022.100050>
- Sugiyono, S. (2023). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. In *Alfabeta*. <https://elibrary-dev.nusamandiri.ac.id/readbook/240077/metode-penelitian-kuantitatif-kualitatif-dan-r-d.html>
- Suresman, E., Faqihuddin, A., Jenuri, & Abdullah, M. (2025). From Sorogan to Digital Learning: A Systematic Literature Network Analysis of Pesantren Learning Models. *Cogent Education*, 12(1). <https://doi.org/10.1080/2331186X.2025.2580776>
- Sya'adah, M., Remiswal, R., & Khadijah, K. (2025). Evaluasi Pendidikan Agama Islam Berbasis Tiga Ranah: Ranah Kognitif, Afektif, Dan Afektif. *Afeksi: Jurnal Penelitian Dan Evaluasi Pendidikan*, 6(4), 859–866. <https://doi.org/10.59698/afeksi.v6i4.515>
- Tanjung, F. S., Buchori, & Parhan, M. (2025). Filosofi Etika Ibn Miskawaih dan Implementasinya terhadap Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Intelektualita: Keislaman, Sosial Dan Sains*, 14(1), 82–91. <https://doi.org/10.19109/INTELEKTUALITA.V14I1.26824>
- UNESCO. (2018). *Digital Literacy Global Framework*. <https://connect.unevoc.unesco.org/home/Digital%2BCompetence%2BFrameworks/lang%3Den/id%3D5>
- Wasito, W. (2022). Perkembangan Madrasah sebagai Institusi Pendidikan Islam Paling Modern pada Masa Dinasti 'Abbasiyah (750-1250 M). *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf*, 8(1), 65–85. <https://doi.org/10.53429/SPIRITUALIS.V8I1.383>
- Wibowo, M. T., Alfina, N., Sitepu, S., Jannah, M., & Halimah, S. (2025). Analisis Implementasi Kurikulum Merdeka dalam Pembelajaran PAI Berbasis Kebutuhan Siswa: Studi Kasus di SMP

- Karya Serdang Lubuk Pakam. *Edu Society: Jurnal Pendidikan, Ilmu Sosial Dan Pengabdian Kepada Masyarakat*, 5(1), 1434–1445. <https://doi.org/10.56832/EDU.V5I1.1066>
- Wibowo, W., Amima, A. F., Ashari, N. R., Qodhari, D., & Prasasti, R. (2026). Rethinking Qualitative Inquiry With AI: Thematic Analysis of Digital Consumer Interactions. *Https://Services.Igi-Global.Com/Resolvedoi/Resolve.Asp?Doi=10.4018/979-8-3373-7640-0.Ch009*, 303–330. <https://doi.org/10.4018/979-8-3373-7640-0.CH009>
- Yusuf, M., Ali, N., & Nur, M. A. (2023). Integrative Curriculum Management in Shaping Muslim Character in Pesantren. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 28(2), 136–149. <https://doi.org/10.19109/TD.V28I2.20122>
- Zuhri, I. M., & Amirah, A. (2026). Manajemen Risiko Pendidikan di Era Digital: Tinjauan Sistematis terhadap Kesenjangan Literasi Finansial dan Digital. *RIGGS: Journal of Artificial Intelligence and Digital Business*, 4(4). <https://doi.org/10.31004/riggs.v4i4.4871>